

ARTIKEL HASIL PENELITIAN

PERSEPSI DAN HARAPAN GURU SLB-C TENTANG
MODEL EVALUASI KEMAJUAN BELAJAR
SISWA TUNAGRAHITA

Oleh:

Drs. Iding Tarsidi, M. Pd.

JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
2 0 0 9

PERSEPSI GURU SLB–C TENTANG MODEL EVALUASI KEMAJUAN BELAJAR SISWA TUNAGRAHITA

Iding Tarsidi
Jurusan PLB FIP UPI

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi/data empirik tentang persepsi guru-guru SLB–C tentang model evaluasi yang sesuai sebagai alat ukur atau alat penilaian kemajuan dan hasil belajar siswa tunagrahita di SLB–C. Subyek penelitian adalah guru-guru SLB–C yang sedang menempuh studi (S-1) jurusan PLB FIP UPI, dari Bandung, Kalimantan, dan Sulawesi, berjumlah 13 responden. Alat pengumpul data berbentuk tes dan angket terbuka, sedangkan metode penelitian adalah deskriptif.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan guru SLB–C tentang teoretis evaluasi pembelajaran termasuk kategori baik dan memadai. Selanjutnya, data hasil angket yang mengungkap persepsi/pendapat dan harapan guru mengenai model evaluasi kemajuan belajar yang sesuai bagi siswa tunagrahita menunjukkan bahwa dalam mengevaluasi kemajuan belajar siswa tunagrahita di SLB–C berkaitan dengan aspek-aspek: sistem, prosedur, penyelenggaraan, prinsip-prinsip, pendekatan dan norma penilaian, jenis dan bentuk-bentuk instrumen evaluasi, serta cara-cara skoring dan pelaporan hasil penilaian yang sesuai dengan kondisi, kebutuhan, dan karakteristik kemajuan belajar dan perkembangan bahasa siswa tunagrahita.

Hasil penelitian berimplikasi khususnya bagi guru-guru SLB–C dalam penyelenggaraan evaluasi kemajuan belajar siswa tunagrahita untuk mampu memilih, menentukan model/bentuk dan jenis evaluasi, serta menyelenggarakan evaluasi kemajuan belajar yang sesuai dengan karakteristik belajar dan kebutuhan siswa tunagrahita.

Kata Kunci: Persepsi dan Harapan, Model Evaluasi, Guru SLB–C, Evaluasi Kemajuan Belajar, Karakteristik Siswa Tunagrahita.

PENDAHULUAN

Evaluasi pendidikan adalah kegiatan pengendalian, penjaminan, dan penetapan mutu pendidikan terhadap berbagai komponen pendidikan pada setiap jalur, jenjang, dan jenis pendidikan sebagai bentuk pertanggungjawaban penyelenggaraan pendidikan (Undang-Undan RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Bab I Pasal 1 ayat 21). Karena itu, evaluasi kegiatan belajar mengajar di sekolah baik terhadap proses maupun hasil belajar sangatlah penting dilakukan guru, demikian pula evaluasi terhadap kemajuan belajar siswa tunagrahita di Sekolah

Luar Biasa untuk tunagrahita (SLB–C). Jenis dan bentuk instrumen evaluasi kemajuan belajar yang berlaku secara umum, pada dasarnya dapat diterapkan pada siswa tunagrahita, dengan dimodifikasi sesuai kebutuhan dan kemampuannya. Hal ini mengingat bahwa anak tunagrahita mengalami hambatan dalam kemampuan kecerdasannya, maka sistem, prosedur, metode, pendekatan/strategi penilaian, acuan/norma penilaian, dan jenis serta bentuk-bentuk instrumen evaluasi yang digunakan guru dalam menilai kemajuan belajarnya perlu disesuaikan dengan kondisi, kebutuhan, dan karakteristik kemampuan belajarnya.

Evaluasi atau penilaian kemajuan belajar siswa tunagrahita yang dilakukan di SLB–C masih mengacu kepada aturan atau ketentuan-ketentuan sekolah biasa, baik mengenai waktu, prosedur, jenis, bentuk, dan desain atau format evaluasi yang digunakan, maupun aspek-aspek kemampuan yang dievaluasinya. Hal ini, tentu tidak dapat diberlakukan sepenuhnya, mengingat kondisi, kemampuan, dan karakteristik siswa tunagrahita yang khas. Untuk itu, perlu diupayakan perbaikan, penyempurnaan dan peningkatan kualitas evaluasi kemajuan belajar siswa tunagrahita, terutama tentang model atau bentuk-bentuk dan jenis instrumen evaluasi kemajuan belajar yang sesuai dengan karakteristik siswa tunagrahita sekaligus tidak mengabaikan terpenuhinya karakteristik evaluasi yang baik. Dengan evaluasi kemajuan belajar yang baik dan berkualitas, diharapkan informasi/data yang diperoleh berdasarkan evaluasi tersebut benar-benar menggambarkan kemampuan siswa tunagrahita yang sebenarnya.

Guru SLB–C merupakan salah satu komponen penting dalam sistem penyelenggaraan pendidikan/pengajaran siswa tunagrahita di sekolah. Kecuali berperan sebagai pendidik/pengajar, guru juga berperan sebagai “evaluator” kemajuan belajar siswa. Dalam menjalankan perannya ini guru memikul tanggung jawab yang sangat besar, ia dituntut untuk mampu memilih, menentukan, dan mengembangkan model dan bentuk-bentuk evaluasi kemajuan belajar yang cocok atau sesuai bagi siswa tunagrahita. Sehingga informasi dan data hasil evaluasi menggambarkan kemampuan siswa tunagrahita yang mendekati sesungguhnya.

Selama ini, masih kurang bahkan kita belum memiliki data yang lengkap dan akurat tentang bagaimana model atau bentuk-bentuk evaluasi kemajuan belajar yang sesuai untuk siswa tunagrahita dari sudut pandang guru-guru SLB–C, dengan asumsi mereka lebih memahami kondisi, kebutuhan, potensi dan kelemahan siswa tunagrahita yang dibimbingnya.

Berdasarkan paparan tersebut, muncul masalah penelitian: “Bagaimana tingkat pengetahuan guru tentang teoretis evaluasi pendidikan, dan bagaimana persepsi dan harapan guru SLB–C tentang sistem, prosedur, pelaksanaan, strategi/pendekatan, norma penilaian, jenis dan bentuk-bentuk instrumen evaluasi, cara-cara menilai kemajuan belajar siswa tunagrahita yang sesuai dengan kondisi, kebutuhan, dan karakteristik siswa tunagrahita, dan kendala-kendala apa yang dihadapi guru berkaitan dengan evaluasi serta bagaimana upaya pemecahannya?”

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Dasar Evaluasi Kemajuan Belajar

Evaluasi (baik proses maupun hasil belajar) merupakan bagian penting untuk dilakukan guru di sekolah. Berkaitan dengan teoretis evaluasi pembelajaran/pendidikan, adalah sebagai berikut: evaluasi merupakan proses sistematis dari pengumpulan data, analisis, dan interpretasi informasi ... siswa untuk mencapai tujuan pengajaran (Gronlund, 1985). Dalam pengertian yang luas evaluasi merupakan suatu proses merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan (Mehrens & Lehmann, 1978: 5). Dalam pelaksanaannya, evaluasi pembelajaran menempuh dua kegiatan, yaitu: (1) mengukur adalah membandingkan sesuatu dengan satu ukuran tertentu, dan (2) menilai, yaitu mengambil suatu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik buruk (Arikunto, 1987: 3).

Fungsi Evaluasi

Berdasarkan fungsinya, evaluasi kemajuan belajar sebagai berikut: (1) untuk mengetahui kemajuan dan perkembangan serta keberhasilan siswa setelah melakukan kegiatan belajar selama jangka waktu tertentu, (2) untuk mengetahui tingkat keberhasilan program pengajaran, (3) untuk keperluan bimbingan dan konseling, dan (4) untuk keperluan pengembangan dan perbaikan kurikulum sekolah yang bersangkutan; sedangkan menurut kegunaannya adalah: (1) administratif, (2) instruksional, (3) bimbingan dan penyuluhan, dan (4) penyelidikan (Purwanto, 1991: 5 – 15).

Bentuk Ragam Instrumen Evaluasi

Berdasarkan macam/ragam instrumen evaluasi yang digunakan guru dalam pengajaran di kelas, dapat digolongkan menjadi dua, yaitu: (1) Instrumen non tes, meliputi: skala sikap, skala bertingkat, kuesioner, daftar cocok, wawancara, pengamatan, dan riwayat hidup; dan (2)

Instrumen tes (Arikunto, 1987: 23-46); sedangkan berdasarkan bentuk-bentuk evaluasi, secara garis besar dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu: (1) Tes obyektif, meliputi: Benar-Salah, Pilihan Ganda, Menjodohkan, dan Isian/Jawaban Singkat; dan (2) Tes subyektif /esai (Suryabrata, 1987: 330)

Kriteria Evaluasi yang Baik

Berkaitan dengan instrumen evaluasi yang berkualitas, dalam Kurikulum PLB tentang Pedoman Penilai Kegiatan dan Hasil Belajar, dinyatakan bahwa instrumen evaluasi (tes) yang digunakan guru untuk menilai tingkat atau kemajuan dan keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar agar memiliki kualitas yang tinggi harus memenuhi kriteria atau persyaratan sebagai berikut: validitas, reliabilitas, pembakuan, obyektivitas, diskriminatif, komprehensif, praktikalitas, dan ekonomis (Depdibud, 1999: 10-11),

Prinsip Penyelenggaraan Evaluasi

Adapun prinsip penyelenggaraan evaluasi kemajuan belajar adalah: (1) komprehensif (mencakup berbagai aspek kemampuan belajar), dan (2) kontinuitas, sejak anak masuk sampai kelas terakhir (Arikunto, 1991: 144); sedangkan aspek-aspek kemampuan yang diukur dalam evaluasi kemajuan belajar, yang dikembangkan oleh Bloom, meliputi tiga ranah yaitu: kognitif (kemampuan berpikir), afektif (perasaan, sikap, kepribadian), dan psikomotor (keterampilan motorik (Hasan, 1991: 23).

Teknik Evaluasi

Evaluasi hasil belajar siswa dapat dilakukan menggunakan berbagai teknik yang dapat mengukur dan menggambarkan kemajuan belajar aktual siswa antara lain; (a). Tes tertulis/pertanyaan tertulis, (b). Observasi terhadap proses, (c). Tes lisan, (d). Portofolio, yaitu melalui bukti fisik hasil belajar/karya yang berupa catatan hasil pencapaian atau performa siswa tunagrahita.

Kriteria Indikator Evaluasi yang Baik

Kriterianya meliputi: (a). Memuat ciri-ciri standard kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator yang akan diukur, (b). Menggunakan kata kerja operasional, (c). Berkait erat dengan materi pembelajaran dan, (d). Dapat dibuatkan butir soalnya sesuai dengan bentuk yang ditetapkan dalam kisi-kisi, (e). Satu kompetensi/subkompetensi dapat dijabarkan ke dalam

beberapa indikator sesuai materi yang dipilih untuk diujikan, dan dijabarkan menjadi beberapa butir soal.

Rujukan Interpretasi Hasil Evaluasi

Untuk menginterpretasikan hasil evaluasi atas kemajuan/hasil belajar siswa secara umum rujukannya sebagai berikut:

1. Interpretasi Rujukan Kriteria (Criterion-Referenced Interpretation). Pendekatan ini dijadikan acuan, jika evaluator bermaksud menggunakan hasil evaluasi untuk menggambarkan hakikat dari performansi seseorang siswa seperangkat tugas atau kemampuan tertentu. Untuk mengukurnya siswa diminta mempertunjukkan kemampuan/kecakapan tertentu melalui prosedur analisis tugas.
2. Interpretasi Rujukan Norma/Kelompok (Norm-Referenced Interpretation). Pendekatan ini digunakan jika evaluator bermaksud menggambarkan bagaimana performansi seorang siswa dibandingkan dengan rata-rata performansi siswa lainnya dalam kelas.

Khusus bagi siswa tunagrahita, adalah kurang tepat jika menginterpretasikan evaluasi hasil belajar/kecakupannya nya menggunakan kedua pendekatan tersebut, apalagi pendekatan acuan norma/kelas. Akan lebih adil dan bijaksana jika dalam menginterpretasikan hasil evaluasi pembelajarannya berdasarkan kemampuan/kemajuan individual/diri sendiri setiap siswa tunagrahita yang telah dicapai/dimiliki sebelumnya (Self Evaluation).

Penyusunan Kisi-kisi Instrumen Evaluasi

Komponen kisi-kisi untuk evaluasi kemajuan atau hasil belajar siswa, meliputi: (1). Standard Kompetensi (SK), (2). Kompetensi Dasar (KD), (3). Indikator (I), Kriteria Interpretasi Hasil Evaluasi, (4). Domain Kemampuan yang Diuji, (5). Metode dan Teknik Penilaian yang sesuai, (6). Indikator, dan (7). Butir soal

Konsep Ketunagrahitaan

Konsep Dasar

Terdapat berbagai istilah dan definisi tunagrahita, salah satu definisi adalah yang dikemukakan oleh The American Association on Mental Deficiency (AAMD). Dari definisi tersebut dapat ditarik pengertian bahwa seseorang dikategorikan tunagrahita apabila memiliki karakteristik: (1) fungsi kecerdasannya di bawah rata-rata secara signifikan, IQ-nya 70 atau di

bawahnya, (2) mengalami hambatan adaptasi tingkah laku, dan (3) terjadinya selama periode perkembangan (usia kronologis 18 tahun).

Dengan demikian, tunagrahita adalah mereka yang mengalami hambatan perkembangan kecerdasan secara signifikan di bawah rata-rata disertai hambatan adaptasi tingkah laku yang terjadi selama periode perkembangan.

Klasifikasi dan Karakteristik

Ketunagrahitaan dapat diklasifikasikan menjadi: (a) tunagrahita ringan, dan (b) tunagrahita sedang (PP N0. 72 tahun 1991 tentang PLB Bab III Pasal 3 ayat 3). Istilah tersebut sampai saat ini masih digunakan sebagai terminologi resmi dikalangan pendidik tunagrahita atau di SLB-C di Indonesia.

Secara umum karakteristik tunagrahita meliputi aspek-aspek: kecerdasan, sosial, fungsi-fungsi mental, dorongan dan emosi, kepribadian, serta organisme (Suhaeri dalam Amin, 1995). Lebih lanjut, karakteristik umum tunagrahita sebagai berikut: (1) lambat dalam memberikan reaksi, (2) rentang perhatiannya pendek, (3) terbatas kemampuan berbahasanya, (4) Kurang mampu mempertimbangkan sesuatu, dan (5) perkembangan jasmani dan kecakapan motoriknya kurang (Kartono dalam Natawijaya, 1996: 45).

METODOLOGI PENELITIAN

Metode dan Pendekatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif-analitik.

Subyek Penelitian. Responden penelitian adalah guru-guru SLB-C dari Bandung, Kalimantan, dan Sulawesi yang sedang menempuh pendidikan jenjang S-1 jurusan PLB FIP UPI berjumlah 13 orang.

Instrumen dan Teknik Analisis Data. Instrumen penelitian berbentuk tes dan angket terbuka. Data hasil penelitian berbentuk tes dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif (prosentase). Pendeskripsian data secara deskriptif ini dimaksudkan untuk menggambarkan tingkat pengetahuan guru SLB-C tentang teoretis evaluasi pembelajaran/pendidikan. Adapun data hasil angket terbuka dianalisis secara deskriptif-Naratif, dimaksudkan untuk mendeskripsikan/mengungkap persepsi/pendapat guru-guru SLB-C tentang sistem, prosedur dan kewenangan pelaksanaan, pendekatan interpretasi hasil evaluasi, atau cara skoring/menilai dan pelaporan hasil evaluasi kemajuan belajar siswa tunagrahita, jenis dan bentuk-bentuk instrumen evaluasi, prinsip-prinsip evaluasi, dan kendala-kendala yang dihadapi serta upaya yang dilakukan

pihak sekolah (guru) dalam mengatasinya berkaitan penyelenggaraan evaluasi kemajuan belajar siswa tunagrahita.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data Hasil Penelitian

1. Deskripsi Data Hasil Tes

Temuan Pertama. Berdasarkan tes pengetahuan guru SLB–C tentang teoretis evaluasi pembelajaran/pendidikan dideskripsikan sebagai berikut: skor maksimal ideal 20, skor tertinggi yang dicapai responden 17, dan skor terendahnya 11, rata-rata hitung 14,69, dengan simpangan baku 1, 89. Dari data dalam tabel distribusi frekuensi diketahui: sebanyak 38,47% (5 responden) memperoleh skor pada tingkatan rata-rata, sebanyak 53,84% (7 responden) memperoleh skor di atas rata-rata, dan sebanyak 7,69% (1 responden) memperoleh skor di bawah rata-rata.

Dengan demikian, berdasarkan data tes terhadap 13 responden guru SLB–C menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan guru SLB-C tentang teoretis evaluasi pendidikan (kemajuan belajar siswa tunagrahita) termasuk kategori baik atau memadai. Data tersebut dapat dipahami dan dimaknai sebagai berikut: secara teoretis tinggi rendahnya pencapaian seseorang dalam menjalani suatu tes (pengetahuan) dipengaruhi atau bergantung kepada beberapa faktor baik internal maupun eksternal. Secara umum bahwa skor tes pengetahuan tentang evaluasi pendidikan yang dicapai guru SLB–C (sampel penelitian) termasuk kategori baik/memadai. Hal ini di samping karena faktor internal, yaitu: minat dan motivasi yang cukup besar serta kondisi fisik/kesehatan responden yang prima dan didukung oleh faktor eksternal, yaitu: pengadministrasian tes yang baik, lingkungan dan suasana pelaksanaan tes yang kondusif, sikap pengawas, maupun karena dari segi waktu pelaksanaan tes dilakukan setelah responden menempuh perkuliahan evaluasi pendidikan di PLB FIP UPI Bandung.

1. Deskripsi Data Hasil Angket

Temuan Kedua. Berdasarkan analisis data angket (terbuka) yang mengungkap persepsi/pendapat guru-guru SLB–C tentang model evaluasi hasil belajar yang sesuai bagi siswa tunagrahita dengan segala aspek-aspeknya dideskripsikan sebagai berikut:

Kewenangan Penyelenggaraan Evaluasi

Sebanyak 92% (12 responden) menyatakan bahwa sekolah (SLB-C) seharusnya diberi otonomi atau kewenangan penuh dalam penyelenggaraan evaluasi belajar siswa tunagrahita.

Jenis dan Bentuk Instrumen Evaluasi

Sebanyak 77% (10 responden) menyatakan bahwa semua jenis evaluasi tertulis, lisan, dan perbuatan dapat diberikan, dengan dimodifikasi sesuai kemampuan dan tingkat perkembangan bahasa anak; sebanyak 69% (9 responden) menyatakan bahwa jenis evaluasi kemajuan belajar siswa tunagrahita sedang lebih ditekankan pada jenis tes perbuatan, dan sebanyak 69% (9 responden) menyatakan bentuknya adalah non-tes (observasi); serta sebanyak 62% (8 responden) menyatakan jika menggunakan bentuk soal tes objektif pilihan ganda option-nya tiga, serta soal dibacakan oleh guru; sebanyak 92% (12 responden) menyatakan bahwa model atau bentuk instrumen evaluasi kemajuan belajar bentuk tes maupun non tes keduanya dapat diberikan pada siswa tunagrahita ringan; sebanyak 92% (12 responden) menyatakan bahwa bentuk evaluasi tes objektif (benar-salah, pilihan ganda, menjodohkan, dan jawaban singkat/isian) semuanya dapat digunakan dalam penilaian kemajuan belajar siswa tunagrahita ringan dengan modifikasi.

Rujukan Interpretasi dan Waktu Pelaksanaan Evaluasi

Sebanyak 85% (11 responden) menyatakan bahwa pendekatan atau norma penilaian yang sesuai dalam penilaian kemajuan belajar siswa tunagrahita adalah mengacu kepada “kemampuan diri sendiri; sebanyak 100% (13 responden) menyatakan bahwa cara pemberian skor dan pelaporan hasil evaluasi kemajuan belajar siswa tunagrahita adalah perpaduan kuantitatif dan kualitatif; sebanyak 100% (13 responden) menyatakan periodisasi waktu evaluasi kemajuan belajar siswa tunagrahita berdasarkan prinsip berkelanjutan, setiap saat, dan dalam waktu lama.

Kendala Penyelenggaraan Evaluasi dan Upayanya

Sebanyak 77% (10 responden) menyatakan bahwa kendala-kendala yang dihadapi guru dalam kegiatan evaluasi kemajuan belajar siswa tunagrahita di SLB-C berkaitan dengan: sistem birokrasi (kebijakan atasan), keterbatasan sarana dan prasarana penunjang, keterbatasan kemampuan guru, keterbatasan kemampuan siswa, dan kurangnya orang tua dalam memotivasi siswa belajar, kurang tersedia buku sumber, tidak cukup waktu dalam perencanaan dan penyusunan alat evaluasi; sebanyak 54% (7 responden) menyatakan bahwa upaya-upaya yang dilakukan dalam mengatasinya berkaitan dengan kendala-kendala: birokrasi adalah

menyesuaikan dan bekerjasama, kendala sarana dan prasarana dengan memanfaatkan dan memperbaharui sarana dan prasarana yang ada di sekolah; kendala kemampuan guru dengan mengadakan pelatihan dan penataran tentang evaluasi belajar, pertemuan untuk bertukar pikiran, dan saling mengisi kekurangan oleh sesama guru; kendala kemampuan siswa mengatasinya guru membimbing siswa secara individu, melakukan asesmen, alat evaluasi dibuat oleh guru kelas, memilih jenis, bentuk, dan penggunaan bahasa soal evaluasi sesuai kemampuan siswa; kendala partisipasi orang tua dengan mengadakan pertemuan rutin di sekolah dan memberikan penjelasan pentingnya peran orang tua; kendala buku sumber dengan memanfaatkan buku-buku yang ada sambil mengajukan permohonan pengadaan buku-buku baru ke Pusat melalui Dinas Diknas Provinsi.

Berdasarkan temuan penelitian sebagaimana dideskripsikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa persepsi guru-guru SLB–C tentang model evaluasi kemajuan belajar yang sesuai bagi siswa tunagrahita, yang meliputi aspek-aspek: sistem dan prosedur evaluasi; kewenangan sekolah; periodisasi waktu; jenis dan bentuk instrumen evaluasi, prinsip-prinsip evaluasi, pendekatan dan norma evaluasi, maupun cara skoring dan pelaporan hasil evaluasi, mayoritas responden mengarah kepada persepsi/pendapat dan harapan yang secara substansial mendekati kesamaan, yaitu: perlunya kewenangan/otonomi penuh sekolah; semua jenis evaluasi baik tertulis, lisan, dan perbuatan dapat diberikan dengan dimodifikasi sesuai kemampuan dan tingkat perkembangan bahasa anak; evaluasi kemajuan belajar siswa tunagrahita sedang lebih ditekankan pada jenis tes perbuatan, berbentuk non-tes (observasi) dan jika menggunakan bentuk soal tes objektif pilihan ganda option-nya tiga, serta soal dibacakan oleh guru; instrumen evaluasi kemajuan belajar bentuk tes maupun non tes keduanya dapat diberikan kepada siswa tunagrahita ringan, demikian pula bentuk soal tes objektif (benar-salah, pilihan ganda, menjodohkan, dan jawaban singkat/isian) semuanya dapat digunakan dengan modifikasi; pendekatan atau norma penilaian yang sesuai dalam penilaian kemajuan belajar siswa tunagrahita mengacu kepada “kemampuan diri sendiri; sedangkan cara pemberian skor dan pelaporan hasil evaluasi kemajuan belajar siswa tunagrahita adalah perpaduan kuantitatif dan kualitatif; prinsip-prinsip evaluasi kemajuan belajar siswa tunagrahita adalah berkelanjutan, setiap saat, dan dalam waktu lama;

Kendala-kendala yang dihadapi guru dalam kegiatan evaluasi kemajuan belajar siswa tunagrahita di SLB–C adalah: sistem birokrasi (kebijakan atasan), keterbatasan sarana dan prasarana penunjang, keterbatasan kemampuan guru, keterbatasan kemampuan siswa, dan orang

tua kurang perhatian dan memotivasi belajar siswa, kurang tersedia buku sumber; adapun upaya-upaya yang dilakukan dalam mengatasinya berkaitan dengan kendala-kendala: birokrasi adalah menyesuaikan dengan kebijakan atasan dan bekerjasama, kendala sarana dan prasarana dengan memanfaatkan dan memperbaharui sarana dan prasarana yang ada di sekolah; kendala kemampuan guru dengan mengadakan pelatihan dan penataran tentang evaluasi belajar, musyawarah, bertukar pikiran, dan saling mengisi kekurangan oleh sesama guru; kendala kemampuan siswa maka guru membimbing siswa secara individu, melakukan asesmen, alat evaluasi dibuat oleh guru kelas, memilih jenis, bentuk, dan penggunaan bahasa dalam soal sesuai kemampuan siswa; kendala partisipasi orang tua dengan mengadakan pertemuan rutin di sekolah dan memberikan pengarahan pentingnya peran orang tua; kendala buku sumber dengan memanfaatkan buku-buku yang ada, memberdayakan sumber di masyarakat sambil mengajukan permohonan pengadaan buku-buku baru ke Dinas atau Pusat.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Kesimpulan

Dalam penyelenggaraan sistem evaluasi kemajuan belajar yang sesuai bagi siswa tunagrahita di SLB-C, mayoritas responden menekankan sistem desentralisasi/otonomi. Adapun prosedur evaluasinya meliputi: menetapkan tujuan, menelusuri secara khusus latar belakang siswa, membuat alat tes yang sesuai dengan kemampuan siswa, menilai keberhasilan anak sesuai kemampuannya masing-masing, mengadakan pencatatan segala peristiwa atau kegiatan siswa, penilaiannya bersifat individual dan dilakukan berdasarkan prinsip berkelanjutan, setiap saat, serta mengacu kepada kemampuan setiap anak.

Sekolah (SLB-C) harus diberi kewenangan penuh dalam hal proses, penyusunan soal-soal tes dan penyelenggaraannya. Jenis-jenis evaluasi baik tertulis, lisan maupun perbuatan pada dasarnya dapat diberikan bergantung kepada jenis kemampuan yang akan diukur. Namun, instrumen tes perlu dimodifikasi disesuaikan dengan kondisi, karakteristik, kemampuan, dan tingkat perkembangan bahasa siswa tunagrahita agar dapat dimengerti.

Jenis evaluasi kemajuan belajar yang sesuai bagi siswa tunagrahita sedang, mengingat fokus pembelajarannya bertujuan fungsional (keterampilan mengurus diri, dan sosialisasi), lebih ditekankan pada jenis perbuatan/praktek atau keterampilan. sedangkan bentuknya ditekankan pada bentuk non-tes (observasi). Jika bentuk soal tes objektif digunakan bagi siswa tunagrahita

sedang, sebaiknya soal tes harus diperjelas dengan bantuan gambar dan dibacakan oleh guru secara jelas dengan bahasa yang sederhana (mudah dipahami).

Untuk tunagrahita ringan bentuk-bentuk instrumen evaluasi kemajuan belajar (bentuk tes maupun non tes) keduanya dapat diberikan. Demikian pula bentuk soal tes objektif (Benar-Salah, Pilihan Ganda, Menjodohkan, dan jawaban singkat/isian), semuanya dapat diberikan dengan di modifikasi sesuai tingkat kemampuan dan perkembangan berbahasa anak, serta soal tes dibuat oleh guru yang bersangkutan.

Mengenai pendekatan atau norma penilaian yang sesuai dalam penilaian kemajuan belajar siswa tunagrahita menekankan kepada pendekatan “kemampuan diri sendiri”, dalam arti tidak dibandingkan dengan kelompoknya. Sedangkan cara pemberian skor dan pelaporan hasil evaluasi kemajuan belajarnya sebaiknya memadukan cara kuantitatif (angka) dan cara kualitatif (uraian kemampuan) keduanya untuk saling melengkapi. Mengenai periodisasi waktu pelaksanaan evaluasi menekankan kepada prinsip penilaian secara maju berkelanjutan, setiap saat, dalam rentang waktu yang lama. Meskipun demikian penilaian formatif dan sumatif pun tidak diabaikan.

Kendala-kendala yang dihadapi para guru dalam proses dan kegiatan evaluasi kemajuan belajar siswa tunagrahita di SLB-C berkenaan dengan kendala-kendala: sistem birokrasi (kebijakan atasan), keterbatasan sarana dan prasarana penunjang, keterbatasan kemampuan guru, keterbatasan kemampuan siswa, dan orang tua kurang perhatian serta kurang memotivasi belajar siswa, kurang tersedia buku sumber.

Upaya-upaya yang dilakukan dalam mengatasinya berkaitan dengan kendala-kendala: birokrasi adalah menyesuaikan dengan kebijakan atasan dan bekerjasama, kendala sarana dan prasarana dengan memanfaatkan dan memperbaharui sarana dan prasarana yang ada di sekolah; kendala kemampuan guru dengan mengadakan pelatihan dan penataran tentang evaluasi belajar, musyawarah, bertukar pikiran, dan saling mengisi kekurangan oleh sesama guru; kendala kemampuan siswa mengatasinya untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi guru membimbing secara individu, melakukan asesmen, alat evaluasi dibuat oleh guru kelas, guru memilih jenis, bentuk, dan penggunaan bahasa dalam soal sesuai kemampuan dan perkembangan bahasa siswa; kendala partisipasi orang tua dengan mengadakan pertemuan rutin di sekolah dan memberikan pengarahannya peran orang tua; kendala buku sumber dengan

memanfaatkan buku-buku yang ada, memberdayakan sumber di masyarakat sambil mengajukan permohonan pengadaan buku-buku baru ke Dinas atau Pusat.

Implikasi

Hasil penelitian berimplikasi bagi pihak-pihak terkait dengan penyelenggaraan pendidikan anak tunagrahita, khususnya bagi guru-guru SLB-C. Dalam perannya sebagai “evaluator” kemajuan/hasil belajar, guru dituntut memiliki pengetahuan, kemampuan dan keterampilan dalam memilih dan menentukan prosedur, pendekatan, jenis dan bentuk instrumen evaluasi serta cara-cara menilai kemajuan belajar yang sesuai dengan kondisi, kebutuhan dan karakteristik siswa tunagrahita. Dalam mengevaluasi kemajuan belajar siswa tunagrahita ringan guru dapat menggunakan instrumen evaluasi bentuk tes maupun nontes, semua jenis tes (lisan, tulisan, dan perbuatan) demikian juga semua bentuk tes obyektif (benar-salah, pilihan ganda, menjodohkan, dan jawaban singkat atau isian) dengan dimodifikasi sesuai kemampuan dan kebutuhan siswa. Sedangkan untuk mengevaluasi kemajuan belajar siswa tunagrahita sedang lebih ditekankan pada bentuk nontes (observasi) dan jenis evaluasi perbuatan, jika pilihan ganda digunakan option-nya tiga serta sebaiknya menggunakan gambar untuk memperjelas, dan soal dibacakan guru dengan bahasa yang jelas dan sederhana.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Moh. *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*. Jakarta: Depdikbud, 1995.
- Arikunto, Suharsimi. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bina Aksara, 1987.
- Cangelosi, James S. *Merancang Tes untuk Menilai Prestasi Siswa*. Terjemahan Lilian D. Tedjasudhana, Bandung: ITB, 1995.
- Depdikbud. *Kurikulum PLB Pedoman Penilaian Kegiatan dan Hasil Belajar*. Jakarta: Depdikbud, 1999.
- Dimiyati & Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Depdikbud, 1994.
- Gronlund, E. Norman. *Constructing Achievement Tests*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall, Inc., 1982.
- Hasan, S. Hamid dan Zainul. *Evaluasi Hasil Belajar*. Jakarta: Depdikbud, 1991.

Kartadinata, Sunaryo. *Teknik Pengukuran dan Penilaian Hasil Belajar*. Bandung: Andira, 1992.

Sekretaris Negara. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 72 tahun 1991 tentang PLB*. Jakarta: Sekretariat Negara, 1991.

Rusi, Ratna Sajekti. *Tes dan Pengukuran dalam Pendidikan*. Jakarta: Depdikbud, 1988.

Silverius, Suke. *Evaluasi Hasil Belajar dan Umpan Balik*. Jakarta: Grasindo, 1991.

Undang-Undang Republik Indonesia NO. 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas)* . Bandung: Citra Umbara, 2003.

Biodata Singkat:

Iding Tarsidi, M. Pd., adalah staf pengajar pada Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia.